

BAB 4

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pelatihan “*Art Handling, Displaying & Packing*” yang diselenggarakan oleh Prodi Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta bekerja sama dengan Helutrans Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini merupakan model pembelajaran berbasis praktik yang efektif dalam membangun kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. Pelatihan ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa mengenai struktur kerja pameran seni, mulai dari penataan, pencatatan, hingga pengemasan karya. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teknis, seperti penggunaan alat, penyusunan packing list, dan pemilihan metode display, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai profesionalisme seperti etika kerja, ketelitian, dan kerja tim.

Kegiatan ini juga menunjukkan keberhasilan integrasi antara kurikulum akademik dan praktik lapangan, yang berdampak pada peningkatan kualitas capaian pembelajaran. Dari sudut pandang narasumber, baik pemateri, dosen, maupun mahasiswa, pelatihan ini memberikan ruang partisipatif yang mengedepankan pengalaman, dialog, dan refleksi. Meskipun hanya berlangsung dalam durasi singkat, pelatihan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang dunia kerja seni, serta membuka perspektif baru tentang pentingnya manajemen koleksi dan *art handling*.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi contoh baik dari bentuk kerja sama antara institusi pendidikan dan dunia profesional seni, serta menegaskan urgensi pembelajaran praktik dalam pendidikan tinggi seni di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan refleksi selama penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan program studi dan pelaksanaan pelatihan serupa di masa depan:

1. Penguatan Kurikulum Praktik

Pelatihan seperti ini sebaiknya tidak hanya menjadi bagian dari satu mata kuliah, tetapi diintegrasikan secara struktural dalam kurikulum sebagai modul tetap dengan bobot SKS yang jelas. Ini akan memberi ruang waktu dan evaluasi yang lebih terstruktur.

2. Perluasan Durasi dan Materi Pelatihan

Mengingat tingginya kompleksitas materi *art handling*, pelatihan sebaiknya dilaksanakan dalam waktu lebih dari satu hari agar peserta dapat mencoba lebih banyak alat, teknik, dan memahami proses secara utuh.

3. Pengembangan Standar Evaluasi

Diperlukan sistem evaluasi kompetensi yang lebih objektif dan terstruktur, baik dari mentor maupun dosen, untuk menilai capaian belajar mahasiswa dari aspek teknis, etis, dan kolaboratif.

4. Pelibatan Alumni dan Praktisi Lain

Mahasiswa akan mendapat manfaat tambahan jika pelatihan juga melibatkan alumni atau pelaku industri lain sebagai narasumber, baik untuk berbagi pengalaman kerja maupun membuka akses terhadap peluang magang dan kerja.

5. Peningkatan Pembinaan Sikap Profesional

Pendidikan seni tidak hanya harus membentuk keterampilan teknis, tetapi juga karakter kerja yang kuat. Maka dari itu, pelatihan sebaiknya juga mencantumkan sesi pembinaan nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab, dan komunikasi efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada satu kali pelatihan dan hanya melibatkan satu angkatan mahasiswa. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini masih bersifat terbatas.

Kedua, metode pengumpulan data masih bergantung pada observasi langsung dan wawancara, yang rentan terhadap subjektivitas. Penggunaan metode triangulasi lanjutan atau data kuantitatif dapat memperkuat temuan di masa mendatang.

Ketiga, karena pelatihan dilakukan dalam waktu singkat, belum dimungkinkan untuk melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak pembelajaran terhadap kinerja mahasiswa setelah mereka lulus atau memasuki dunia kerja.

Meski demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi relevansi dan efektivitas pelatihan praktik profesional dalam pendidikan seni, serta membuka ruang pengembangan model pembelajaran berbasis praktik di lingkungan akademik.

Peneliti juganya hendak memberikan beberapa saran yang sudah dikemas dalam satu tataan agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta

Disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan *art handling* ke dalam kurikulum resmi sebagai bagian dari mata kuliah praktik, agar kegiatan ini tidak hanya menjadi program insidental tetapi menjadi sistem pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini juga akan mempermudah pengalokasian anggaran, perencanaan alat, serta penilaian capaian pembelajaran mahasiswa secara lebih terstruktur.

2. Bagi Lembaga Profesional seperti Helutrans

Pelatihan serupa dapat dikembangkan menjadi program reguler yang menjangkau lebih banyak institusi seni dan komunitas. Selain sebagai bentuk kontribusi terhadap pendidikan seni, program ini juga berpotensi membangun jejaring dan regenerasi tenaga kerja profesional di bidang logistik seni yang masih sangat terbatas di Indonesia.

3. Bagi Mahasiswa

Disarankan agar mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan dapat mengembangkan kompetensinya secara mandiri dengan membaca literatur terkait *art handling* dan mengikuti pelatihan lanjutan secara daring maupun luring. Selain

itu, penting bagi mahasiswa untuk membangun portofolio dokumentasi teknis dari kegiatan yang diikuti sebagai bukti kesiapan kerja profesional.

4. Bagi Pengembang Kurikulum Seni

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun kurikulum berbasis pengalaman yang lebih aplikatif dan relevan dengan dunia industri seni. Model pelatihan seperti ini mendukung arah kebijakan pendidikan tinggi berbasis *outcome-based education*, di mana proses belajar diarahkan pada pembentukan keterampilan nyata dan penguasaan situasi kerja secara langsung (Kemenristekdikti, 2020).



DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Adolph, R. (2016). Bab III Metode Penelitian. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–23.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). RESUME: Instrumen Pengumpulan Data. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Cahyadi, A. (2022). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap keputusan pembelian baja ringan di PT Arthanindo Cemerlang. *Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1, 60–73.
- Dana, I. W., & Artini, N. K. J. (2021). Baris Memedi Dance in Jatiluwih Village Tabanan Bali: A Strategy to Preserve Traditional Arts. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 256-265.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.31890>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Lawson, T., Elkins, M., & Chow, R. (2023). Preventing damage during art handling: Key strategies for safety and preservation. *Journal of Museum Conservation*, 39(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/09406982.2023.114>
- Nasution, R. A. (2020). The role of experiential learning in art handling training. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(1), 47–58.
<https://doi.org/10.24821/jps.v15i1.398>
- O'Farrell, M., & Keurs, C. T. (2020). Experiential learning and technical skill acquisition in museum training programs. *International Journal of Art Management*, 11(3), 67–80.

Buku

- Adler, P. A., & Adler, P. (1987). Membership roles in field research. *Newbury Park: SAGE Publications*.
- Ambrose, T., & Paine, C. (2012). Museum basics (3rd ed.). *Routledge*.
- Bourdieu, P., & Johnson, R. (1993). The field of cultural production: Essays on art and literature. *Columbia University Press*.

- Buck, R. A., & Gilmore, J. A. (1998). *The New Museum Registration Methods* (5th ed.). *American Alliance of Museums*.
- Cahyadi, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Canadian Conservation Institute. (2018) . CCI Notes: Storage and Display. *Ottawa: Government of Canada*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). *SAGE Publications*.
- Camilleri, M. A. (2018). *Travel marketing, tourism economics and the airline product*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-49849-2>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. *SAGE Publications*.
- Drotner, K., Dziekan, V., Parry, R., & Schröder, K. C. (2018). *The Routledge handbook of museums, media and communication*. *Routledge*.
- Fainita, D. (2019). *Etika dan praktik penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. *Basic Books*.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. *Englewood Cliffs: Prentice Hall*.
- Kusmayadi, I., & Sugiarto. (2000). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malero, M. C., & DeAngelis, I. P. (2012). *A legal primer on managing museum collections* (3rd ed.). *Smithsonian Books*.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. *Wiley*.
- Stevenson, M. (2024). *Art logistics and preservation: Global standards in contemporary practice*. *Oxford University Press*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk pendidikan, ekonomi dan sosial*. Bandung: Alfabeta.

Website & Presentasi

American Alliance of Museums. (2009). Code of Ethics for Museums.
<https://www.aam-us.org/programs/ethics-standards-and-professional-practices/code-of-ethics-for-museums/>

American Alliance of Museums. (2009). National Standards and Best Practices for U.S. Museums. <https://www.aam-us.org/>

Helutran. (n.d.). About Helutrans. <https://www.helutrans.com>

Helutrans Yogyakarta. (2025). Presentation: Art Handling, Displaying & Packing in the Gallery (PowerPoint slides). *Disampaikan di ISI Yogyakarta, 12 Februari 2025.*

Nurdin, A. (2018). Praktik profesional art handling di Indonesia masih minim. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/nurdin/art-handling>

